

**PERILAKU KOMUNIKASI IBU RUMAH TANGGA
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
KETAHANAN PANGAN: STUDI PADA RUMAH TANGGA
NELAYAN DI KOTA BENGKULU**

*(Communication Behavior of Household Wife for Improving Food Security's
Knowledge: Case Study of Fishery Households in Bengkulu City)*

M. Zulkarnain Yuliarso
*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu*

ABSTRACT

This research aimed at identifying the communication behavior of the household wife toward food security's knowledge. This communication behaviour includes information searching and transmission both its frequency and quality (communication level), gathered from mass media and interpersonal communication. This study was survey research with 30 people was selected using simple random sampling. Data analyzed using descriptive qualitative analysis based on frequency tabulation. Diversification, stabilisation, and food intake information are favourable towards and much communicated by respondents. Communication level ranges from only small talk, interdependent to interactive communication. Respondents gained their information from PKK and Posyandu cadres, nurse and private doctor, and community health centre crew. Mass media were not used as information sources, but it is more likely entertainment media.

Key words : Communication Behavior, Food Security, Housewife

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan hakiki manusia, sehingga pemenuhan akan pangan menjadi prioritas perhatian seluruh negara di dunia. Ketahanan pangan merupakan kondisi pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Karena itu, dalam upaya membangun SDM yang berkualitas dibutuhkan pangan yang beragam, bergizi, dan seimbang sesuai dengan fungsi makanan sebagai sumber zat tenaga, sumber zat pengatur, dan sumber zat pembangun (triguna makanan).

Pada level rumah tangga, para ibu sering dibebani tanggung jawab dalam pengaturan pangan dan gizi bagi anak-anak, suami, orang tua, dan anggota rumah tangga lainnya. Padahal tak jarang, justru kaum ibu ini juga yang sering

menderita kekurangan gizi, khususnya untuk daerah-daerah pedesaan (Hubeis, 1991). Oleh karena itu memiliki informasi untuk bagaimana mengelola pangan rumah tangga merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh ibu rumah tangga sebagai pengambil keputusan pangan untuk rumah tangga. Pengelolaan pangan rumah tangga ini meliputi bagaimana menyediakan kebutuhan dan keragaman pangan, menjaga stabilitas ketersediaan pangan tersebut untuk keluarga dan bagaimana mengatur pola konsumsi yang baik sehingga kebutuhan gizi keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Ketersediaan berbagai informasi bagi ibu rumah tangga akan memotivasi dan membantu dirinya dalam mengambil keputusan yang lebih mudah. Dengan demikian, informasi merupakan pengetahuan tertentu yang dipilih untuk memecahkan suatu masalah (Suryantini, 2004).

Informasi yang diterima tiap individu akan berbeda tergantung keterjangkauan mereka terhadap sumber informasi baik yang berasal dari media antar pribadi, media kelompok ataupun media massa (Cangara, 2000). Keterjangkauan terhadap berbagai informasi akan menunjukkan bagaimana tingkat kekosmopolitan seseorang, dimana dia akan cenderung terbuka dan dapat mengadopsi suatu pembaharuan dengan lebih cepat.

Tersedianya berbagai media informasi belum menjamin kemudahan dalam mengaksesnya. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berinteraksi, kepemilikan media, tetapi juga kemampuan memilih dan memilih informasi yang ada. Pemilihan dan pemanfaatan sumber informasi akan sangat tergantung pada karakteristik individu dan kebutuhan informasinya. Karakteristik individu akan sangat berhubungan erat dengan keragaman perilaku komunikasi yang terjadi. Dimana perilaku merupakan wujud dari tindakan dan sikap yang ternyata juga dipengaruhi oleh persepsi. Setiap individu, akan mempunyai perilaku yang berbeda karena karakteristiknya yang pasti berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perilaku komunikasi ibu rumah tangga nelayan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai ketahanan pangan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Berkas Kota Bengkulu, pada Agustus 2009 dengan total sampel 40 orang ibu rumah tangga nelayan yang terpilih dengan menggunakan metode simple random sampling. Analisa data secara deskriptif kualitatif Perilaku komunikasi dideskripsikan dengan mengamati perilaku pencarian informasi melalui media massa dan media

interpersonal serta perilaku untuk menyampaikan kembali informasi yang diterima kepada orang lain. Level komunikasi yang terjadi merujuk pada apa yang disampaikan oleh Berlo (1983) yang meliputi 1) sekedar berbicara ringan (only talk) 2) saling ketergantungan (interdependent), 3) tenggang rasa (emphaty), dan 4) saling interaksi (interactive).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Rata-rata umur responden adalah 28 tahun dengan kisaran 22 – 43 tahun, dengan demikian semua responden termasuk kategori umur produktif. Dengan umur yang produktif, diharapkan dapat melakukan banyak hal yang dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang mampu berbuat banyak untuk keluarga dan masyarakat. Ditinjau dari tingkat pendidikan, rata-rata responden sudah mengecap pendidikan sampai lanjutan tingkat pertama atau sederajat (8 tahun) bahkan ada juga responden yang menyelesaikan pendidikan hingga SMU sederajat. Pendidikan non formal yang pernah diikuti oleh sebagian besar responden adalah adalah penyuluhan kesehatan dan sosialisasi program pemberdayaan dari pemerintah. Dengan tingkat pendidikan yang sedemikian rupa, diharapkan ibu rumah tangga dapat memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki dan lebih terbuka terhadap perubahan-perubahan baru sehingga dapat mengembangkan potensi diri.

Dengan alasan ekonomi, semua responden memutuskan untuk bekerja membantu suami dalam mencari nafkah membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan berdagang. Rata-rata alokasi waktu kerja responden adalah selama 4.8 jam/hari, dengan kisaran sebanyak 3 – 6 jam/hari.

Rata-rata penghasilan rumah tangga sebesar Rp 650.000,-/bulan dengan kisaran penghasilan Rp. 250.000,- – Rp 1.100.000.-/bulan. Jumlah tanggungan responden rata-rata 2 orang dengan kisaran 1 – 4 orang setiap respondennya. Rata-rata jumlah anak yang bersekolah sebanyak 2 orang. Banyak sedikitnya anak yang bersekolah akan menuntut ibu-ibu untuk mempunyai wawasan yang lebih baik, karena mereka terkadang harus mendampingi anak-anak mereka dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.

Persepsi yang baik terhadap pentingnya informasi dalam kehidupan, akan membuat seseorang menjadi lebih respon terhadap keberadaan sumber informasi baik sumber informal personal maupun yang berasal dari media massa, karena semakin dekat ia dengan sumber informasi akan membuat

mereka mempunyai kesempatan untuk mendapatkan banyak hal yang bermanfaat. Seluruh responden (100 %) mempunyai persepsi yang baik terhadap informasi, mereka menilai bahwa informasi sangat penting dalam kehidupan karena dapat meningkatkan pengetahuan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi yang baik terhadap informasi didukung juga oleh sikap yang terbuka dan optimistik terhadap perubahan. Sebagian besar responden (95 %) menyatakan bahwa seorang wanita harus dapat menjalankan peran dan fungsi mereka baik sebagai individu, istri, ataupun ibu dari anak-anak mereka. Untuk dapat berperan lebih baik harus mempunyai banyak pengetahuan yang dapat mereka peroleh baik secara formal maupun informal. Salah satunya adalah dengan menterdedahkan diri dengan media massa, karena fungsi media massa adalah dapat mengatasi rendahnya pendidikan formal dalam peningkatan pengetahuan, kesadaran dan perubahan perilaku (Kuswita, 2001). Selain itu juga interaksi interpersonal akan membuat ibu rumah tangga akan lebih banyak mendapatkan pengalaman ataupun informasi yang berkenaan dengan bagaimana mereka mengatur tata laksana rumah tangga termasuk di dalamnya adalah bagaimana mengelola kebutuhan pangan rumah tangga.

Perilaku Mencari Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi informasi yang dicari oleh responden untuk pemenuhan pangan rumah tangga adalah akses terhadap pangan, ketersediaan, keberagaman dan stabilitas ketersediaan pangan, serta penyerapan pangan terhadap pemenuhan gizi keluarga. Tetapi tingkatan pencarian informasi untuk masing-masing komponen tersebut sangat bervariasi antar responden.

Sebagian besar responden (60%) menyatakan bahwa informasi untuk akses terhadap pangan, ketersediaan, keragaman dan stabilitas ketersediaan pangan hanya sebatas pada tingkatan mencari informasi sekedarnya, artinya informasi tersebut hanya sekedar sampai pada pemenuhan rasa keingintahuan saja. Tiga puluh persen responden lainnya mencari informasi secara khusus kepada orang-orang tertentu dan dengan topic tertentu, dan hanya sebanyak 10 persen dari responden yang berani dengan sengaja mencari informasi dan berdiskusi dengan nara sumber.

Informasi yang berkaitan dengan stabilitas ketersediaan pangan, keragaman dan penyerapan pangan terhadap kebutuhan gizi keluarga merupakan materi informasi yang terlihat lebih diminati oleh ibu rumah tangga

mengingat kondisi sekarang ini dimana harga kebutuhan pangan meningkat sehingga mereka harus memutar akal mencari bahan pangan substitusi yang dapat menopang kestabilan pangan rumah tangga tanpa mengurangi gizi yang dibutuhkan oleh anggota keluarga. Sedangkan akses terhadap pangan tidak terlalu dipentingkan karena saat ini banyak sekali tempat-tempat seperti pasar, warung dan toko yang menyediakan kebutuhan pangan mereka. Mereka dapat memilih tempat membeli kebutuhan pangan secara bebas. Beberapa jenis bahan pangan sudah dapat mereka sediakan secara mandiri, misalnya ikan yang di dapat dari hasil melaut atau singkong yang mereka tanam sendiri.

Informasi yang sudah didapatkan oleh mereka, biasanya disebarluaskan kembali kepada orang lain pada tingkatan yang sangat sederhana. Artinya, informasi yang ada disampaikan sekedarnya oleh responden sesuai dengan informasi yang mereka terima, mereka tidak berani untuk menyampaikan hal-hal yang belum pernah mereka lakukan.

Penyampaian informasi pun dilakukan dalam situasi yang tidak formal. Informasi dapat beredar dari mulut ke mulut dalam pergaulan sehari-hari baik di rumah ataupun di tempat usaha mereka. Informasi ini yang sering menambah bahkan merubah pengetahuan dan membawa mereka untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliarso (2009) yang menyatakan bahwa perilaku keseharian tidak hanya disebabkan sebagai efek langsung dari media tetapi juga sebagai akibat dari interaksi yang terjadi di masyarakat yang sudah terlebih dahulu mendapatkan informasi dari berbagai sumber.

Jika ada informasi yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas, biasanya responden akan merujuk kepada nara sumber informasi formal, karena nara sumber jenis ini dianggap mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dibanding mereka dan dipercaya dapat menyampaikan semua informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kontak dengan Sumber Informasi

1. Kontak dengan Media Massa

Media massa dapat memotivasi dan menggerakkan masyarakat untuk lebih terbuka, inovatif dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Agar partisipasi khalayak menjadi lebih bermakna, media massa dituntut untuk mampu memberikan informasi dan pengetahuan-pengetahuan baru kepada masyarakat. Selain itu juga kemudahan mengakses dan memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi yang tersedia merupakan hal yang sangat

mendasar. Media Massa yang dinikmati oleh ibu rumah tangga adalah Televisi, radio, koran dan tabloid.

Televisi dapat dikatakan sebagai media yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat, hal ini tidak terlepas dari karakteristik yang melekat pada televisi sebagai media yang mampu menyatukan antara fungsi audio dan visual sehingga dapat memperjelas dan mendekatkan dunia yang jauh ke depan mata tanpa perlu menyediakan waktu dan biaya khusus (Cangara, 2000). Keberadaan stasiun-stasiun televisi saat ini memberikan kemudahan dan pilihan bagi masyarakat secara leluasa untuk menentukan saluran mana yang mereka senangi. Di sini responden hanya diminta menjawab frekuensi menonton televisi tanpa mempersoalkan jaringan stasiun mana yang mereka pilih. Semua responden (100%) mengaku menonton televisi tiap harinya dengan rata-rata jam menonton di atas 3 jam per harinya, artinya di televisi selalu saja ada acara yang menarik untuk ditonton.

Semua responden (100%) menyatakan bahwa acara yang paling menarik dan paling sering ditonton adalah hiburan, seperti sinetron, film, reality show dan infotainment bila dibandingkan dengan jenis acara lainnya. Secara umum, televisi dipandang sebagai media yang selalu memberikan informasi yang selalu menarik dan mudah untuk diikuti bila dibandingkan dengan jenis media yang lain.

Tetapi, dengan menonton televisi mereka merasakan pengetahuan mereka dapat bertambah. Informasi-informasi yang disiarkan melalui televisi, khususnya informasi yang berkaitan dengan pengaturan rumah rumah tangga, keagamaan (religi) dan kesehatan cukup membantu meningkatkan pengetahuan yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya bagi mereka sendiri tetapi juga dapat dibagi dengan sesama tetangga sekitar mereka.

Sebanyak 80% responden menyatakan bahwa dalam satu bulan terakhir mereka menikmati siaran radio. Rata-rata frekuensi mendengarkan radio adalah 2 hari per minggu dengan durasi rata-rata 1 jam per harinya. Siaran yang paling sering mereka dengar adalah siaran hiburan dari stasiun pemancar swasta, bila dibandingkan dengan siaran berita atau sejenisnya. Waktu mendengarkan radio juga lebih banyak dilakukan di warung, atau tempat berjualan sambil menunggu pembeli sehingga waktu yang mereka curahkan untuk mendengarkan radio juga sangat tergantung dari lama tidaknya mereka jualan. Karena jadwal mendengarkan radio dilakukan pada saat bekerja dan sifatnya hanya sebagai hiburan, maka otomatis tidak banyak atau bahkan tidak ada informasi penting yang dapat mereka tangkap dengan jelas. Artinya, radio

tidak memberikan dampak khusus terhadap perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh mereka.

Hanya 30% responden yang secara rutin membaca dan mengikuti perkembangan berita dari koran dalam satu bulan terakhir, sedangkan tabloid, hanya 10% responden yang rutin membacanya. Kelebihan media cetak yang mampu memberi informasi lebih lengkap, bisa dibawa kemana-mana, terdokumentasi dan mudah dinikmati secara berulang (Cangara, 2000), ternyata tidak dapat menjadikan media jenis ini sebagai media yang paling dinikmati oleh sebagian besar rumah tangga nelayan.

Faktor yang mendukung mereka dapat secara rutin menikmati koran/tabloid adalah karena domisili dan aktivitas mereka berada di kawasan kota, sehingga untuk mengakses dan membeli koran/tabloid sangatlah mudah. Sedangkan mereka yang tidak dapat menikmati koran/tabloid karena waktu mereka dalam sehari-hari dihabiskan untuk berjualan atau membantu suami dan mengurus rumah tangga. Selain itu juga faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat membatasi mereka dalam menyediakan fasilitas tersebut di rumah. Pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga dan untuk keperluan anak sekolah mereka anggap lebih utama bila dibandingkan untuk membeli koran/tabloid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa cetak atau elektronik hanya berfungsi sebagai sumber hiburan karena 90% responden menyatakan bahwa informasi kebutuhan dan ketahanan pangan justru lebih dominant diperoleh dari sumber interpersonal bukan dari media massa.

2. Sumber Informasi Personal

Responden yang menggunakan nara sumber formal (60%) sebagai sumber informasi utama ternyata lebih banyak dari pada yang menggunakan sumber informal (40%). Alasan utama dari mereka yang memanfaatkan nara sumber formal adalah karena informasinya dapat dipercaya. Responden menilai bahwa sumber formal sebagai pembawa informasi dari inovasi terdahulu sangat dapat dipercaya sehingga untuk informasi-informasi yang lebih akurat, sumber formal merupakan sumber informasi utama. Nara sumber informasi formal yang pernah memberikan informasi seputar ketahanan pangan keluarga adalah, kader PKK dan posyandu, petugas puskesmas, serta dokter/bidan yang ada dan sering mereka datangi

Responden yang menggunakan sumber informasi non formal memandang dari sisi kepraktisan, karena nara sumber informal lebih mudah dihubungi, waktunya lebih bebas, tempatnya juga lebih fleksibel sehingga tidak

mengganggu kegiatan mereka mencari nafkah. Selain itu, karakteristik individu yang cenderung sama membuat responden merasa lebih nyaman untuk bertanya lebih leluasa tanpa ada perasaan rendah diri. Hal ini mendukung pendapat dari Mardikanto (2010) yang mengemukakan bahwa sebagian masyarakat yang masih tradisional akan lebih mempercayai pemimpin non formal, teman dan tetangga sebagai kelompok acuan dan sebagai sumber informasi dalam difusi inovasi.

Nara sumber informasi non formal bagi ibu rumah tangga nelayan dalam penelitian ini adalah teman, tetangga, kerabat dan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat dikemukakan bahwa Informasi yang berkaitan dengan stabilitas ketersediaan pangan, keragaman dan penyerapan pangan terhadap kebutuhan gizi keluarga merupakan materi informasi yang terlihat lebih diminati oleh ibu rumah tangga. Level komunikasi berada pada tingkatan *only talk*, *interdependent*, dan *interactive*. Informasi mengenai ketahanan pangan keluarga ini didapatkan melalui media interpersonal baik formal ataupun non formal, sedangkan media massa lebih berfungsi sebagai media hiburan. Karena media interpersonal lebih dipercaya untuk menyampaikan informasi yang penting, maka perlu pemberdayaan yang lebih baik bagi nara sumber ataupun fasilitator di lapangan melalui pendidikan dan latihan, serta insentif yang menunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2007. Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan). Bandung, CV Alfabeta.
- Berlo, D.K. 1983. *Process of Communication*. Holt, Rinehart, and Winston. New York
- Cangara, Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, PT. Radjawali Pres.
- Kuswita, W. 2001. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisa Media Televisi*. Jakarta, Rhineka Cipta.
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta, UNS Press.
- Suryantini, H. 2004. Pemanfaatan Informasi Teknologi Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian (Kasus di Kabupaten Bogor, Jawa Barat), *Jurnal Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Informasi Teknologi Pertanian*. 15-21, Bogor.

Yuliarso, M.Z. 2009. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Tumah Tangga Nelayan dalam Menggunakan Media Massa Sebagai Sumber Informasi. *Jurnal Agriseip* 10 (1) : 73 – 82. September.